

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang berlangsung pada saat ini, baik secara tatap muka maupun pembelajaran daring tentu sangat diharapkan sebuah pembelajaran yang menarik, terlebih untuk siswa pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran yang menarik tentu akan memotivasi siswa untuk mau mengikuti pembelajaran karena itu guru diharapkan memiliki kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mampu memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam silabus atau kurikulum.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar dapat dikatakan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar di kelas. Guru bisa menjadi fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Dengan demikian pada saat pembelajaran di kelas, Siswa sudah siap dengan informasi dan pengetahuan yang cukup sehingga waktu belajar yang tersedia tidak habis digunakan untuk menjelaskan materi secara panjang lebar. Selain itu juga Siswa akan semakin lebih aktif dalam belajar di kelas.

Aisyah (2020: 85) mengatakan bahwa bahan ajar adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau

dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Menurut Puspitaloka (2020: 46) bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar itu merupakan rangkuman materi yang disusun secara sistematis baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang utama yang diajarkan di SD. Pelajaran bahasa Indonesia ini adalah salah satu mata pelajaran yang penting karena menyangkut peran bahasa Indonesia sebagai penghubung ilmu pengetahuan lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik di sekolah baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pelajaran ini dimulai pada tingkat sekolah dasar baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Jadi sebagai guru khususnya guru bidang bahasa Indonesia harus benar-benar mengembangkan kompetensinya dalam mengembangkan materi/ bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan silabus.

Setiap siswa memiliki minat yang berbeda-beda, misalnya ada yang berminat dalam matematika, ilmu alam, ilmu sosial dan juga ada yang berminat dalam bahasa atau bidang yang lainnya. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan guru diharapkan lebih menarik dan bersifat relevansi dengan situasi kehidupan siswa sehingga bahan ajar itu lebih bermakna dan menimbulkan rasa ingin tahu atau rasa ingin memiliki. Bahan ajar yang dipilih dalam proses pembelajaran juga harus sesuai dengan materi serta pelajaran bahasa Indonesia

yang diajarkan agar butir pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti di SDN 173131 Tarutung menghasilkan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah bahan ajar konvensional, yakni bahan ajar yang diperoleh dari penyalur buku dan tidak dikembangkan lagi. Guru-guru hanya menyampaikan materi yang ada di dalam buku dan kurang menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa. Dalam buku yang digunakan khususnya kelas V belum menyentuh potensi dan keunikan salah satu materinya yaitu materi pantun karena kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 dengan 12 tema. Jadi, pembelajaran pada materi pantun sebagaimana dalam kurikulum sebelumnya sudah tidak ada lagi. Guru lebih fokus pada tema dari pada pengembangan materi. Guru hanya mengajarkan sekilas tentang jenis-jenis puisi lama sehingga siswa SD kurang mengenal materi tersebut dan jarang menggunakannya. Padahal kota Tarutung adalah salah satu kota yang mayoritas terdiri dari suku batak Toba, dimana dalam kehidupan sosial misalnya dalam adat istiadat banyak menggunakan pantun dalam bahasa daerah yang sering disebut dengan *Umpasa*. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa di masa yang akan datang. Mereka pasti akan masuk dalam dunia sosial yang akan berhadapan dengan masyarakat yang mayoritas suku batak toba yang akan banyak menggunakan pantun.

Dahulu bagi masyarakat, pantun merupakan sarana dalam berkomunikasi antar sesama bahkan berbalas pantun menjadi kebiasaan yang sering

dilakukan misalnya dalam acara adat bagi orang dewasa. Hal ini membuktikan bahwa pantun merupakan sarana yang sudah lama digunakan oleh masyarakat dalam proses komunikasi. Sementara saat ini, pantun sudah mulai jarang digunakan sebagai sarana dalam komunikasi. Bahkan, siswa sekolah dasar sudah jarang terdengar menggunakan pantun. Padahal pantun itu memiliki banyak jenis termasuk pantun untuk anak yang bertema sukacita maupun dukacita yang mampu mengungkapkan perasaan yang dialaminya.

Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang merupakan warisan kebudayaan Indonesia, (Kholifah, 2018:31). Menurut Sri Murti, (2019: 125) pantun merupakan sebuah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui susunan kata-kata yang dirangkai sehingga menjadi menarik untuk dibaca dan didengar, sedangkan menurut Sri Nugraheni (2016:195-197) menyatakan bahwa pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima a-b-a-b. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Biasanya bagian pembayang merupakan unsur-unsur alam, sementara bagian isi merujuk kepada dunia manusia yang meliputi perasaan, pemikiran, dan perbuatan manusia. Selain bentuk empat baris, pantun juga bisa terdiri dua baris, enam baris, delapan baris, dan bentuk berkait yang dikenal sebagai pantun berkait. Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa pantun adalah sebuah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui susunan kata yang terdiri dari empat baris dengan skema a-b-a-b. Berbeda dengan gurindam dan syair. Pantun berupa nasihat atau teguran yang bersifat tidak langsung dengan

menggunakan kata-kata yang menghibur. Pada syair berisi nasihat, petuah, dongeng/cerita. Sedangkan pada gurindam berisi tentang nilai-nilai kehidupan atau nilai moral.

Dalam penelitian Sri Murti (2019:89) yang dilaksanakan di kelas kelas VII SMP Xaverius Tugumolyo menyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam minat untuk menulis dan membaca pantun dengan menerapkan metode karyawisata. Selain itu, Mayasari (2011: 26) juga melakukan penelitian tentang materi pantun ini pada Siswa Kelas V SD Negeri 028 Tambang Kecamatan Tambang Tahun pelajaran 2009/2010 dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan dan minat anak terhadap materi pantun meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif- produktif. Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan dan minat siswa sekolah dasar meningkat. Artinya materi pantun akan mendapat perhatian siswa sekolah dasar jika diajarkan dengan metode, atau strategi yang sesuai dan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin melakukan pengembangan bahan ajar pada materi pantun ini dengan menyesuaikan karakteristik siswa yang dominan terdiri dari suku batak toba yang menggunakan media *Pop Up Book*. Jika penelitian sebelumnya telah meningkatkan minat siswa terhadap pantun dengan menggunakan metode dan strategi, maka Peneliti ingin menggunakan media *Pop Up Book* sebagai bantuan dalam pembelajaran pada materi pantun dengan bermaksud menarik kembali perhatian siswa SD pada materi tersebut, yang boleh dikatakan sudah jarang digunakan dan bahkan hampir dilupakan untuk zaman ini. Media *Pop Up Book* ini

merupakan salah satu media yang bisa dibuat sendiri oleh guru dengan kreatifitasnya sendiri dengan menggunakan barang bekas yang ada di sekitar guru dan siswa sehingga mudah diperoleh. Menurut Kadarisman (2018: 11), *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Sementara menurut Sobakha Baroditus (2019: 22) *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda, atau putarannya. Jadi, dapat dikatakan *Pop Up Book* ini adalah sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi yang memberikan tampilan gambar yang lebih menarik melalui penggunaan kertas.

Suatu media pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan media *Pop Up Book* yang diadaptasi dari Umam (2019 :106) adalah sebagai berikut. 1) kelebihan media *Pop up book*:

- a) Memberikan visualisasi puisi yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi hingga gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser.
- b) memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apa lagi yang akan diberikan di halaman berikutnya.
- c) memperkuat kesan yang ingin disampaikan.
- d) tampilan visual yang lebih berdimensi membuat buku semakin bermakna.

Sementara kekurangan media

Pop-up book yaitu, waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra.

Hasil wawancara Peneliti dengan beberapa guru dari SDN 173131 Tarutung semuanya mengatakan bahwa para guru belum pernah menggunakan media *Pop Up Book* ini dalam proses pembelajaran. Bahkan, ada diantara mereka yang belum pernah mendengar media ini sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Peneliti tertarik ingin merancang bahan ajar materi pantun yang sesuai dengan karakteristik siswa yang dominan suku batak toba dengan berbantuan media *Pop Up Book* yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan ingin memperkenalkan media *Pop Up Book* ini dan memotivasi guru dan siswa di SDN 173131 Tarutung untuk kembali mempelajari materi pantun yang sering digunakan dalam budaya batak, khususnya di kota Tarutung yang disebut dengan *umpasa*. Selain itu, Peneliti berharap agar pembelajaran pada materi pantun dengan media *Pop Up Book* lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap pantun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain:

1. Bahan ajar yang digunakan masih bergantung dari satu sumber yakni hanya buku teks yang disediakan sekolah sehingga belum ada bahan ajar lain yang digunakan guru.

2. Sistem pengajaran guru masih bersifat konvensional, satu arah saja dan kurang kreatif.
3. Kurikulum yang digunakan membuat guru fokus pada tema saja sehingga pengembangan pada materi kurang diperhatikan.
4. Ketertarikan siswa SD pada materi pantun sudah mulai menurun, dan hampir jarang menggunakannya.
5. Guru-guru masih kurang mengenal jenis-jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan salah satunya media *Pop Up Book* yang dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran semakin menarik yang dapat dibuat dari barang bekas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini terfokus pada masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar materi pantun tema ke 4 Sehat itu penting pada KD 3.6.1 yaitu menjelaskan ciri-ciri pantun, 3.6.2 mencari isi dan amanat yang terdapat dalam pantun nasihat dengan berbantuan media *Pop Up Book* di kelas V SDN 173131 Tarutung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar Pantun berbantuan media *Pop Up Book* pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 173131 Tarutung?
2. Bagaimana kelayakan penggunaan media *Pop Up Book* pada materi Pantun pada Siswa Kelas V SDN 173131 Tarutung?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar pantun berbantuan media *Pop Up Book* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 173131 Tarutung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar pantun berbantuan media *Pop Up Book* pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 173131 Tarutung.
2. Mendeskripsikan kelayakan media *Pop Up Book* pada pengembangan bahan ajar materi Pantun
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar pantun berbantuan media *Pop Up Book* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 173131 Tarutung

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 173131 Tarutung ini menurut peneliti memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dengan dilaksanakannya penelitian Pengembangan bahan ajar pada materi pantun berbantuan Media *Pop Up Book* pada Siswa kelas V SDN 173131 diharapkan dapat memberi kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan pada materi pantun dan media *Pop Up Book*.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dengan dilaksanakannya pengembangan bahan ajar pada materi pantun berbantuan *Pop Up Book* di kelas V SDN 173131 diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap materi pantun.

b. Guru

Dengan bantuan media *pop up book* ini akan lebih menambah pengetahuan dan memudahkan guru melaksanakan pembelajaran sehingga lebih menarik perhatian siswa.

